

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Karena tanggung jawab tambahan pernikahan, menjadi orang tua, dan keterlibatan masyarakat, kehidupan psikososial dewasa awal dan muda lebih rumit daripada kehidupan remaja. Setiap orang dari kita memiliki kebutuhan bawaan untuk terhubung secara mendalam dengan orang lain. Pernikahan memenuhi keinginan ini. Perkawinan menyediakan persyaratan fisiologis, psikologis, sosial, dan agama individu (Walgito, 2002, hal. 13).

Sebagai tujuan itu sendiri, kebahagiaan dicari oleh banyak orang. Rahardjo (2007:55) berpendapat bahwa kebahagiaan adalah perasaan menyenangkan yang paling signifikan. Bahkan sepanjang hidup, orang mengejar kesenangan dengan cara yang berbeda. Penghasilan, usia, agama, budaya, terima kasih kepada Tuhan, aktivitas fisik, kualitas hidup, pengampunan, hubungan sosial, pernikahan, kesehatan, keramah tamahan, dan ikatan yang sangat baik dengan keluarga hanyalah beberapa dari 14 elemen yang diidentifikasi oleh psikolog sebagai hal yang penting. keberadaan yang bahagia. Selain itu, Waldinger menemukan (sebagaimana dikutip dalam Mineo, 2017, hlm. 64) bahwa orang-orang yang memiliki ikatan kuat dengan orang yang mereka cintai dan komunitas lokal cenderung berkembang secara emosional dari waktu ke waktu.

Menurut penelitian Bailey dan Fernando (2012), status perkawinan merupakan prediktor kontekstual yang signifikan terhadap kepuasan hidup. Hubungan yang dekat, kualitas kemitraan, serta pernikahan yang aman dan saling mendukung adalah tiga aspek utama yang memengaruhi kebahagiaan, menurut Robert Waldinger (dalam Mineo, 2017, p.66). Menurut Waldinger, orang-orang yang memiliki ikatan kuat dengan orang yang mereka cintai dan komunitas lokal cenderung berkembang secara emosional sepanjang hidup mereka.

Perkawinan menurut UU No. 1 Tahun 1974 adalah bersatunya seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang kekal selama-lamanya. Oleh karena itu, agar pernikahan berhasil, suami dan istri harus memiliki tujuan dan arah yang

Marisa, 2023

*HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN PADA MAHASISWA S1  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sama. Tapi ini sulit karena akan selalu ada perbedaan pendapat dalam pernikahan. Setiap pasangan membutuhkan saling pengertian yang mendalam untuk memastikan bahwa perbedaan tidak menghalangi kemajuan menuju tujuan perkawinan.

Dalam kebanyakan kasus, tujuan akhir orang yang menikah adalah memiliki rumah tangga yang harmonis. Dari sudut pandang psikologis, pernikahan adalah cara yang bagus untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti merasa aman dan dicintai. Perkawinan juga memuaskan keinginan seseorang akan persahabatan dan penerimaan dalam masyarakat. Menurut Kertamudia (2009, hlm. 44), alasan orang menikah berkisar dari keinginan untuk menjalin persahabatan dan cinta hingga harapan untuk memulai sebuah keluarga yang sah.

Kematangan emosi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan, seperti dikemukakan oleh Walgito (2002, p. 87). Pasangan yang telah mencapai kematangan emosi lebih siap berpikir kritis dan memahami persoalan dari berbagai sudut pandang. Karena komunikasi antara suami dan istri tidak dapat dihindarkan dalam setiap pernikahan yang sehat, pengembangan emosi sangat penting untuk membangun perdamaian di rumah.

Menurut Adhim (dalam Widuri, 2014), kedewasaan emosional sangat penting untuk menjaga keutuhan pernikahan. Mereka yang lebih berkembang secara emosional sebelum menikah lebih siap untuk mengatasi kesulitan mereka. Keintiman dalam pernikahan dan pengasuhan anak membutuhkan tingkat perkembangan emosi yang tidak dimiliki semua orang.

Beberapa sarjana telah mencurahkan waktu dan energi untuk mempelajari perkembangan emosi. Studi Khairani dan Putri (2008) tentang perkembangan emosi pria dan wanita menikah adalah salah satu studi tersebut. Temuannya menunjukkan bahwa pria dan wanita memiliki tingkat perkembangan emosi yang berbeda. Karena wanita lebih cenderung menunjukkan emosinya, penelitian menunjukkan bahwa pria lebih berkembang secara emosional. Pria, di sisi lain, adalah pemikir logis. Perbedaan kadar hormon dan kesehatan mental juga berkontribusi pada perbedaan sifat emosional yang ditunjukkan pria dan wanita.

Namun kenyataannya, tidak setiap pernikahan berakhir bahagia. Kesedihan, kekecewaan, dan keputusasaan yang dirasakan oleh pasangan adalah pengalaman

yang dialami secara universal. Salah satu dari banyak penyebab hal ini adalah ketidakdewasaan seseorang atau kedua orang tersebut secara emosional. Ini terutama benar jika salah satu atau kedua pasangan masih kuliah dan terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan klub. Masalah dalam pernikahannya dan kemampuannya untuk fokus pada tugas sekolahnya adalah kemungkinan hasil dari situasi ini. Beberapa wanita tidak dapat mengelola tanggung jawab akademik dan pernikahan mereka sehingga putus kuliah. Terlepas dari populasi Indonesia yang sangat besar, hanya 119.900 orang yang dapat menyelesaikan program gelar Master antara tahun 2016 dan 2017, menurut data dari Database Pendidikan Tinggi negara tersebut.

Tidak semua mahasiswa yang menikah memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi; Hal ini terjadi pada mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Beberapa dari mereka memiliki banyak masalah yang menghalangi tugas kuliah dan kegiatan lainnya. Ini karena kondisi mentalnya menjadi tidak stabil akibat kesulitan dalam pernikahannya.

Kecenderungan menikah di kalangan mahasiswa dipandang memiliki potensi dampak yang baik, terutama dalam bidang-bidang seperti keberhasilan di kampus dan kemudahan dalam berteman. Jika wanita ingin berhasil secara akademis dan sosial di dunia modern, mereka membutuhkan setiap keuntungan yang bisa mereka peroleh, dan pernikahan dini dapat menyediakannya.

Menurut hal di atas, tingkat kematangan emosi seseorang merupakan faktor penting dalam menentukan kebahagiaan berumah tangga. Hal ini mendorong penelitian yang dilakukan, yang berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang apa peran kematangan emosi dalam menentukan kepuasan pernikahan bagi mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Setelah itu, kita akan membahas apa artinya ini bagi masa depan konseling karir.

Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial berbasis kelompok adalah aplikasi yang berguna dari penelitian ini. Nasihat kelompok sangat berguna untuk orang-orang biasa karena memberikan orientasi dan pendidikan sosial sekaligus, seperti yang dinyatakan oleh Gazda (Shechtman & Barel, 2015). Individu dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka melalui arahan kelompok, yang bersifat preventif dan korektif dan sering diawasi oleh seorang guru atau konselor.

## 1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, muncul beberapa masalah, antara lain:

1. Kurangnya kestabilan emosi yang mempengaruhi kebahagiaan mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia yang telah menikah.
2. Adanya hambatan kuliah yang diakibatkan oleh permasalahan dalam pernikahannya.

Rumusan masalah dalam penyelidikan ini didasarkan pada konteks masalah yang dihadapi dan berbunyi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan kematangan emosi dengan kebahagiaan pernikahan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh kematangan emosi terhadap kebahagiaan pernikahan pada mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kematangan emosi dan kebahagiaan pada mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Setelah memaparkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan kebahagiaan pernikahan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Untuk mempelajari bagaimana pasangan yang matang secara emosional mempengaruhi kepuasan satu sama lain dalam pernikahan di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Merancang program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kematangan emosi dan kebahagiaan pada mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Temuan ini bermanfaat karena:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya cabang yang menangani masalah perkembangan emosi pada orang dewasa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Subjek Penelitian**

Dapat berfungsi sebagai alat untuk menilai kualitas kehidupan perkawinan pasangan dan menentukan apakah mereka memenuhi kewajibannya atau tidak.

###### **b. Bagi Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling**

Cukup untuk digunakan sebagai bahan referensi untuk bimbingan dan konseling orang dewasa.

###### **c. Bagi Masyarakat**

Karena adanya hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan, diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pasangan menikah pada umumnya.